

## KASIH KARUNIA SEBAGAI DASAR ETIKA KEHIDUPAN KRISTEN DALAM PANDANGAN JOHN CALVIN

Jendy Megumi Ponggohong<sup>1</sup>, Riedel Christian Gosal<sup>2</sup>

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email Penulis: [megumijendy4@gmail.com](mailto:megumijendy4@gmail.com)

Submitted: 23 November 2025

Accepted: 13 Januari 2026

Published: 30 April 2026

### Keywords

Grace, Ethics, Christian,  
John Calvin

### Kata-kata Kunci

Kasih, Karunia, Etika,  
Kristen, John Calvin

### Abstract

*This article examines John Calvin's thought on grace (gratia Dei) as the foundational principle of ethics in Christian life. According to Calvin, fallen humans are inherently incapable of performing truly good actions without the intervention of God's grace; thus, all genuine moral acts arise from hearts renewed by the Holy Spirit. The study was conducted in three main stages. First, conceptual observation of modern moral phenomena, highlighting the tendency of humans to place themselves at the center of morality, apart from God's authority, resulting in ethical relativism. Second, a literature review covering both classical and contemporary works, including Calvin's writings, as well as research from the past five years on the relationship between grace and Christian ethics. Third, a descriptive-theological analysis of the collected data to interpret and integrate Calvin's perspective on grace and ethics. The findings indicate that Christian ethics, according to Calvin, does not exist independently as a moral system but is the fruit of God's grace, guiding believers to live holy, responsible lives that reflect Christ in all aspects of personal, social, and church community life. This article emphasizes the continued relevance of Calvin's teaching for the contemporary church, especially in confronting moral challenges, ethical relativism, and modern cultural pressures that often prioritize human autonomy.*

### Abstrak

Artikel ini membahas pemikiran John Calvin mengenai kasih karunia (gratia Dei) sebagai fondasi utama etika dalam kehidupan Kristen. Menurut Calvin, manusia yang jatuh secara alami tidak mampu melakukan perbuatan baik tanpa campur tangan kasih karunia Allah; oleh karena itu, seluruh tindakan moral sejati lahir dari hati yang diperbarui oleh Roh Kudus. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, observasi fenomena moralitas modern yang menunjukkan kecenderungan manusia menempatkan diri sebagai pusat moral, terlepas dari otoritas Allah, sehingga muncul relativisme etis. Kedua, kajian literatur klasik dan kontemporer yang mencakup karya-karya Calvin, serta penelitian lima tahun terakhir tentang hubungan kasih karunia dan etika Kristen. Ketiga, analisis deskriptif-teologis terhadap data yang diperoleh untuk menafsirkan dan mengintegrasikan pandangan Calvin mengenai kasih karunia dan etika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Kristen menurut Calvin tidak berdiri sendiri sebagai sistem moral, melainkan merupakan buah dari kasih karunia Allah yang membimbing umat percaya untuk hidup kudus, bertanggung jawab,

	<p>dan mencerminkan Kristus dalam seluruh aspek kehidupan pribadi, sosial, dan komunitas gereja. Artikel ini menegaskan bahwa ajaran Calvin tetap relevan bagi gereja kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan moral, relativisme etis, dan tekanan budaya modern yang sering menekankan otonomi manusia.</p>
--	---

## A. Pendahuluan

Kasih karunia, yang dalam bahasa Yunani disebut *χάρις* (*charis*) dan dalam bahasa Latin *gratia*, secara etimologis berarti anugerah atau pemberian yang diterima secara cuma-cuma dan tanpa jasa manusia. Istilah ini menekankan kemurahan hati Allah yang memberikan keselamatan kepada manusia secara bebas.<sup>1</sup> Secara terminologis dalam teologi Kristen, kasih karunia bukan hanya sarana keselamatan, tetapi juga kuasa transformatif yang memperbaiki hati, akal budi, dan kehendak manusia, sehingga memungkinkan hidup dalam ketaatan dan kekudusan. Lebih jauh, kasih karunia juga menjadi prinsip etis yang membimbing perilaku moral, menuntun setiap tindakan agar selaras dengan kehendak Allah, dan memungkinkan manusia merespons Allah dengan iman, syukur, dan kasih kepada sesama. Oleh karena itu, kasih karunia bukan sekedar konsep teologis abstrak, tetapi merupakan fondasi hidup Kristen yang menyelamatkan, menguduskan, dan membentuk karakter moral orang percaya.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan Kristen, pertanyaan mengenai dasar moral dan motivasi tindakan etis selalu menjadi isu sentral. Moralitas manusia sering kali dipahami secara relatif dan berpusat pada otonomi individu. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya global membawa dampak pada cara pandang manusia terhadap kebenaran dan nilai moral. Prinsip moral kini kerap diukur berdasarkan manfaat sosial, perasaan pribadi, atau kesepakatan publik, bukan lagi berdasarkan otoritas ilahi. Akibatnya, etika Kristen menghadapi tantangan serius: bagaimana tetap mempertahankan keunikan dan kekudusan moralitas Injil di tengah arus sekularisasi dan relativisme nilai.<sup>3</sup> Dalam situasi seperti ini, pandangan John Calvin menawarkan perspektif teologis yang radikal sekaligus relevan. Sumber dan standar etika Kristen tidak bersumber pada rasionalitas manusia atau pengalaman subjektif, melainkan pada karya kasih karunia Allah yang menguduskan dan memperbaiki manusia dari dalam. Akal manusia pasca-kejatuhan tidak lagi mampu menetapkan kebaikan sejati tanpa penerangan Roh Kudus. Karena itu, kasih karunia bukan hanya mengampuni dosa, tetapi juga menata ulang seluruh orientasi moral manusia agar kembali tunduk pada kehendak Allah.

Pemahaman ini penting bagi gereja masa kini, khususnya dalam konteks masyarakat yang plural dan dinamis. Kasih karunia Allah, dalam terang pemikiran Calvin, dapat menjadi dasar untuk membangun etika kehidupan yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial, menyentuh ranah keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dengan demikian, kajian tentang kasih karunia sebagai dasar etika kehidupan Kristen tidak

<sup>1</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* Trans. by Henry Beveridge (Christian Classics Ethereal Library, 1845), I.3.2, <https://www.ccel.org/ccel/c/calvin/institutes/cache/institutes.pdf>.

<sup>2</sup> Nunuk Novianti, "Kasih Allah Dalam Kesembuhan: Analisis Studi Literatur Teologi dan Empiris Tentang Karunia dan Anugerah," *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 2 (2025): 154–55.

<sup>3</sup> Robin Stefanus Zalukhu dan Riste Tioma Silaen, "TANGGAPAN ETIKA KRISTEN TERHADAP PELANGGARAN MORAL DALAM 1 KORINTUS: IMPLIKASI BAGI KEHIDUPAN GEREJA MODERN," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 191.



hanya memperkaya pemahaman terhadap warisan teologi Reformasi, tetapi juga meneguhkan kembali identitas etis umat Kristen di tengah perubahan zaman dan derasnya arus pemikiran moral modern.

Artikel tulisan Maria Magdalena dan Nicolien Meggy Sumakul yang berjudul "Implementasi Etika Kristen sebagai Tanggung Jawab Moral Hamba Tuhan dalam Pelayanan dan Kehidupan Sosial" menyoroti bahwa bentuk pelayanan dan kehidupan sosial dapat diwujudkan dengan sikap yang benar.<sup>4</sup> Artikel tersebut menampilkan pemahaman kasih karunia yang bersifat normatif dan moralistik. Kemudian dari Timotius, *Etika Pemerintahan Berbasis Moralitas Kristen dan Nasionalisme: Implementasi Teologi Politik Calvin dalam Kerangka Soekarno*. Menyertakan kajian moralitas Kristen menurut John Calvin yang menggarisbawahi nilai-nilai integritas, kejujuran, kasih, dan keadilan sebagai dasar moral yang harus dipegang umat Kristen.<sup>5</sup>

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini berupaya menjelaskan bagaimana memahami kasih karunia bukan hanya sebagai sarana keselamatan, tetapi juga sebagai kekuatan ilahi yang menuntun orang percaya untuk hidup dalam ketaatan dan kesalehan. Dengan demikian, etika Kristen tidak dipandang sebagai usaha manusia untuk mencapai kebenaran, melainkan sebagai respons syukur terhadap kasih karunia Allah yang telah menyelamatkan. Selain itu, tulisan ini bermaksud menyingkap relevansi ajaran Calvin tentang kasih karunia dalam menghadapi tantangan etika dan moralitas di masa kini, ketika nilai-nilai kebenaran sering kali digantikan oleh relativisme dan kepentingan pribadi. Melalui pemikiran Calvin, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa kasih karunia bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga dasar pembentukan karakter dan perilaku etis umat Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi etika Kristen, dengan mengingatkan kembali bahwa kehidupan moral yang sejati hanya dapat bertumbuh dari kasih karunia Allah yang bekerja melalui iman dan ketaatan kepada-Nya.

## B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), karena pembahasan difokuskan pada pemahaman teologis dan etis tentang kasih karunia sebagai dasar kehidupan Kristen menurut pandangan John Calvin. Melalui metode ini, penulis menelusuri berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.<sup>6</sup>

Langkah pertama dilakukan melalui observasi konseptual, yakni pengamatan terhadap fenomena moralitas modern yang menunjukkan kecenderungan manusia menempatkan diri sebagai pusat moral, terlepas dari otoritas Allah. Observasi ini menjadi dasar refleksi untuk meninjau kembali kasih karunia sebagai fondasi etika Kristen yang sejati. Tahap berikutnya adalah kajian literatur yang mencakup empat bidang utama: kasih karunia (*gratia*), etika Kristen, kehidupan iman, dan pemikiran John Calvin. Literatur yang dikaji meliputi karya

---

<sup>4</sup> Maria Magdalena dan Nicolien Meggy Sumakul, "Implementasi Etika Kristen sebagai Tanggung Jawab Moral Hamba Tuhan dalam Pelayanan dan Kehidupan Sosial," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (2023): 212.

<sup>5</sup> Timotius, "ETIKA PEMERINTAHAN BERBASIS MORALITAS KRISTEN DAN NASIONALISME: IMPLEMENTASI TEOLOGI POLITIK CALVIN DALAM KERANGKA SOEKARNO," *Rerum: Journal of Biblical Practice* 5, no. 2 (2025): 98.

<sup>6</sup> Sonny Eli Zaluchu, *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, Pertama (Golden Gate Publishing, 2020), 13.

klasik Calvin seperti *Institutio Christianae Religionis* serta tulisan teolog kontemporer, termasuk penelitian lima tahun terakhir yang menyoroti hubungan kasih karunia dan moralitas Kristen. Tahap terakhir adalah analisis data yang dilakukan secara deskriptif-teologis untuk menafsirkan dan mengintegrasikan pandangan Calvin mengenai kasih karunia dan etika. Analisis ini menegaskan bahwa tindakan moral yang sejati bukanlah hasil usaha manusia, melainkan buah dari kasih karunia Allah yang memperbarui hati dan akal budi orang percaya. Integrasi antara observasi, kajian literatur, dan analisis data empiris merupakan rujukan untuk membawa penelitian ini pada kesimpulan bahwa kasih karunia bukan hanya landasan keselamatan, tetapi juga sumber utama pembentukan etika Kristen yang nyata.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Etika Kontemporer/Filosofis

Dalam filsafat kontemporer, etika dipahami sebagai refleksi kritis dan rasional tentang nilai, norma, serta prinsip moral yang mengarahkan tindakan manusia dalam konteks kehidupan yang terus berubah. Berbeda dengan etika klasik yang cenderung mencari prinsip moral yang bersifat universal dan tetap, etika kontemporer berkembang sebagai respons terhadap kompleksitas dunia modern yang ditandai oleh pluralitas nilai, kemajuan teknologi, dan dinamika sosial yang semakin cepat. Oleh karena itu, etika tidak lagi hanya dipahami sebagai kumpulan aturan normatif, melainkan sebagai proses reflektif yang mempertimbangkan konteks, relasi sosial, dan dampak nyata dari tindakan manusia.<sup>7</sup> Dalam pengembangannya, etika kontemporer secara filosofis mencakup tiga wilayah kajian utama, yakni meta-etika, etika normatif, dan etika terapan. Meta-etika berfokus pada pertanyaan mendasar mengenai hakikat moralitas itu sendiri, seperti apakah nilai moral bersifat objektif atau subjektif, serta bagaimana bahasa moral memperoleh maknanya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa persoalan etika tidak hanya berkaitan dengan apa yang seharusnya dilakukan, tetapi juga dengan dasar epistemologis dan ontologis dari penilaian moral tersebut.

Sementara itu, etika normatif dalam perspektif kontemporer berusaha merumuskan prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk menilai tindakan manusia sebagai baik atau buruk. Teori-teori klasik seperti utilitarianisme, deontologi Kantian, dan etika kebajikan tetap dipertahankan, namun direinterpretasi secara kritis agar relevan dengan konteks zaman modern. Di samping itu, muncul pendekatan baru seperti etika diskursus yang menekankan komunikasi rasional dan konsensus sebagai dasar legitimasi moral. Dalam pandangan ini, suatu norma dianggap bermoral apabila dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat melalui dialog yang bebas dan setara. Etika terapan menjadi bidang yang sangat menonjol dalam pemikiran etika kontemporer karena berhubungan langsung dengan persoalan konkret yang dihadapi manusia, seperti bioetika, etika lingkungan, etika bisnis, dan etika teknologi digital. Pendekatan ini menunjukkan bahwa refleksi etis tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Etika tidak lagi berhenti pada tataran teoritis, melainkan berfungsi sebagai panduan kritis untuk menilai dan mengarahkan praktik manusia dalam situasi nyata yang sering kali sarat dengan dilema moral.

Secara keseluruhan, etika dalam perspektif kontemporer/filosofis dicirikan oleh keterbukaannya terhadap pluralitas pandangan moral, kepekaannya terhadap konteks sosial

---

<sup>7</sup> Misbahuddin Amin, "Filsafat Akhlak dalam Pemikiran Etika Kontemporer," *Teknos: Jurnal Pendidikan dan Teknologi* 1, no. 2 (2023): 91.

dan budaya, serta usahanya untuk menjembatani teori dan praksis. Etika tidak dipahami sebagai sistem tertutup yang menawarkan jawaban final, melainkan sebagai proses refleksi berkelanjutan yang membantu manusia bertanggung jawab atas tindakannya di tengah kompleksitas kehidupan modern. Sehingga, etika kontemporer berperan penting dalam membentuk kesadaran moral yang kritis, dialogis, dan relevan bagi kehidupan bersama di era global dan digital saat ini.

Etika filosofis berangkat dari usaha rasional manusia untuk memahami dan merumuskan apa yang baik, benar, dan patut dilakukan melalui refleksi akal budi, pengalaman, serta prinsip-prinsip universal seperti kebajikan, tujuan hidup, dan hukum moral. Namun, keterbatasan etika filosofis tampak ketika ia hanya mampu menjelaskan kebaikan secara normatif tanpa memberikan dasar transenden yang kokoh serta kekuatan batin untuk mewujudkannya secara konsisten. Dari titik inilah etika teologis mengambil alih dan melampaui etika filosofis dengan menempatkan sumber moralitas pada Allah sebagai realitas tertinggi dan kehendak-Nya sebagai ukuran final tentang yang baik dan benar. Etika teologis tidak meniadakan peran akal budi, melainkan menempatkannya di bawah terang wahyu, sehingga penilaian moral tidak lagi berpusat pada manusia semata, tetapi diarahkan pada relasi dengan Allah dan tanggung jawab terhadap sesama. Dalam pandangan John Calvin, etika merupakan bentuk kasih karunia yang menempatkan Allah dan kehendak-Nya sebagai dasar utama kehidupan moral, melampaui keterbatasan etika filosofis yang hanya bertumpu pada rasio manusia. Calvin mengakui adanya hukum alam yang dapat dikenali oleh akal budi, namun menegaskan bahwa dosa telah merusak kemampuan manusia untuk hidup benar secara utuh. Karena itu, etika sejati hanya mungkin terwujud melalui wahyu Allah dalam Kitab Suci, di mana hukum Allah menuntun orang percaya untuk hidup taat sebagai respons iman dan syukur atas anugerah keselamatan dalam Kristus, dengan tujuan akhir memuliakan Allah.<sup>8</sup>

## 2. Biografi John Calvin

John Calvin (1509–1564) adalah tokoh utama Reformasi Protestan yang memberi pengaruh besar bagi perkembangan teologi Kristen, khususnya dalam ajaran tentang kasih karunia, kedaulatan Allah, dan etika kehidupan iman. Lahir di Noyon, Prancis, dari keluarga Katolik yang terpandang, Calvin memperoleh dasar spiritual sejak kecil dan menempuh pendidikan tinggi di Paris serta studi hukum di Orléans dan Bourges. Sekitar tahun 1533 ia mengalami pertobatan rohani yang mendalam, yang ia sebut *subita conversio*, dan sejak itu terlibat aktif dalam gerakan Reformasi. Karena tekanan dari Gereja Katolik, Calvin meninggalkan Prancis dan menetap di Jenewa, Swiss, tempat ia memimpin reformasi gereja secara menyeluruh dalam ajaran, liturgi, dan tata gereja. Karya monumentalnya, *Institutio Christianae Religionis* (1536), menjadi fondasi teologi Reformed dengan penekanan bahwa keselamatan adalah karya kasih karunia Allah dan bahwa kehidupan moral orang percaya merupakan buah dari kasih karunia tersebut. Melalui tulisan-tulisan teologis dan tafsir Alkitabnya, Calvin menegaskan otoritas Kitab Suci sebagai dasar iman dan etika Kristen, sehingga pemikirannya terus memengaruhi tradisi Reformed hingga masa kini.<sup>9</sup>

## 3. Kasih Karunia sebagai Fondasi Kehidupan Kristen

---

<sup>8</sup> Edward Langerak, "How Do Theological and Secular Ethics Relate and Compare?," *Religions* 13, no. 1 (2022): 971.

<sup>9</sup> John Calvin, *Encyclopædia Britannica*, <https://www.britannica.com/biography/John-Calvin>.



Kehidupan Kristen adalah cara hidup yang berpusat pada iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Iman ini bukan sekadar pengakuan teologis, tetapi merupakan pengalaman hidup yang membentuk seluruh aspek keberadaan manusia. Dalam kerangka teologi Reformed, khususnya pandangan John Calvin, kehidupan Kristen tidak dapat dipisahkan dari kasih karunia Allah (*gratia Dei*) yang dipahami sebagai inisiatif Allah yang memberikan keselamatan, memulihkan manusia dari keterpisahan akibat dosa, dan memampukan umat-Nya untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan kata lain, setiap aspek kehidupan Kristen mulai dari ibadah, doa, hingga praktik etis adalah respons terhadap kasih karunia yang telah diterima, bukan usaha manusia semata. Dalam perspektif teologis John Calvin, kasih karunia Allah (*gratia Dei*) merupakan salah satu aspek dari kehidupan Kristen, tetapi lebih dari itu, kasih karunia merujuk pada inti dan fondasi dari seluruh pengalaman iman serta praktik etika. Kemudian, hal penting yang perlu diperhatikan adalah konsep antropologi dan hamartologi.

Menurut John Calvin, antropologi dan hamartologi harus dipahami dalam relasi manusia dengan Allah sebagai Pencipta yang berdaulat. Manusia pada mulanya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga memiliki martabat, rasionalitas, dan tujuan untuk hidup memuliakan Allah; namun melalui kejatuhan Adam, natur manusia mengalami kerusakan total akibat dosa. Calvin menegaskan bahwa dosa tidak hanya berupa perbuatan lahiriah, melainkan kondisi batin yang mencemari seluruh keberadaan manusia, sehingga akal budi menjadi gelap, kehendak terbelenggu, dan manusia kehilangan kemampuan untuk mengenal serta menaati Allah dengan benar. Kerusakan ini dikenal sebagai *total depravity*, yang berarti bahwa dosa menjangkiti seluruh aspek manusia, meskipun bukan berarti manusia selalu bertindak sejahat mungkin. Melalui doktrin dosa asal, Calvin menekankan bahwa kejatuhan Adam berdampak universal, sehingga semua manusia dilahirkan dalam keadaan berdosa dan tidak mampu menyelamatkan diri dengan usaha sendiri. Meski demikian, Calvin tetap mengakui adanya kasih karunia umum (*common grace*) yang memungkinkan manusia melakukan kebaikan relatif dan menjaga keteraturan sosial, namun pemulihan sejati hanya terjadi melalui kasih karunia khusus Allah di dalam Kristus yang memperbaiki manusia oleh karya Roh Kudus.<sup>10</sup> Manusia sejak kejatuhannya dalam dosa asal berada dalam keadaan yang sepenuhnya tidak mampu menghasilkan kebaikan sejati secara mandiri. Tanpa campur tangan dan tindakan transformatif dari kasih karunia Allah, setiap usaha manusia untuk hidup secara moral atau benar akan selalu gagal atau bersifat tidak sempurna. Kasih karunia ini bekerja melalui Roh Kudus yang memperbaharui hati manusia, membangkitkan kesadaran akan dosa, dan membimbingnya untuk melakukan tindakan yang benar sebagai respons atas anugerah Allah.

Dalam etika Kristen, kebaikan sejati tetap berakar pada Allah sebagai sumber segala kebaikan, namun hal ini tidak meniadakan kenyataan bahwa orang non-Kristen juga mampu melakukan perbuatan baik secara moral dan sosial. Kekristenan mengakui adanya kebaikan yang tampak dalam tindakan manusia pada umumnya, yang dalam teologi sering dipahami sebagai buah dari kasih karunia umum Allah, yaitu anugerah yang memampukan seluruh manusia, tanpa memandang iman, untuk menjaga keteraturan hidup, menegakkan keadilan, dan melakukan kebaikan bagi sesama. Namun, etika Kristen membedakan antara kebaikan moral-sosial dan kebaikan sejati dalam arti teologis. Kebaikan orang non-Kristen dapat bernilai nyata dan membawa manfaat besar bagi masyarakat, serta patut dihargai secara

---

<sup>10</sup> Renny Tade Bengu, "Original Sin dalam Perspektif Kristen: Suatu Kajian Teologis dan Etis," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2025): 311.

etis, tetapi kebaikan tersebut belum berakar pada relasi iman kepada Allah dan belum diarahkan secara sadar untuk memuliakan-Nya. Karena itu, etika Kristen menghargai dan mendorong kerja sama dalam kebaikan bersama, sekaligus menegaskan bahwa kebaikan sejati, dalam pengertian yang utuh, mencapai kepenuhannya ketika tindakan etis lahir dari iman, diperbarui oleh kasih karunia Kristus, dan diarahkan kepada kemuliaan Allah serta kasih kepada sesama.

Calvin menekankan bahwa kasih karunia Allah bersifat aktif dan transformatif, bukan sekadar pemberian pasif. Kasih karunia ini bekerja secara nyata melalui Roh Kudus untuk memperbaiki seluruh aspek eksistensi manusia, termasuk akal budi, kehendak, dan tindakan. Dalam karya monumentalnya *Institutio Christianae Religionis*, Calvin menegaskan bahwa tidak ada ruang bagi kesombongan moral manusia, karena setiap perbuatan baik yang muncul dari diri manusia pada dasarnya merupakan manifestasi dari anugerah Allah yang bekerja di dalam dirinya. Dengan kata lain, kebaikan moral bukanlah hasil kemampuan atau usaha manusia semata, melainkan buah dari perubahan internal yang dihasilkan oleh kasih karunia ilahi.<sup>11</sup> Oleh karena itu, segala bentuk ketaatan dan tindakan etis dalam kehidupan Kristen bukanlah hasil dari usaha manusia atau pencapaian moral pribadi, melainkan respons iman dari hati yang telah diperbarui oleh kasih karunia Roh Kudus.

Kasih karunia tidak sekadar menandai permulaan keselamatan, melainkan juga menjadi kekuatan yang menopang seluruh perjalanan iman orang percaya. Etika Kristen sejati lahir dari hati yang telah disentuh, diperbarui, dan diubah oleh kasih karunia Allah. Konsekuensinya, kehidupan moral manusia tidak dapat dipisahkan dari relasinya dengan Allah; setiap tindakan etis dan keputusan moral muncul sebagai manifestasi dari kasih karunia yang bekerja dalam dirinya. Kasih karunia bukan hanya menjadi fondasi spiritual, tetapi juga sumber daya aktif yang menuntun setiap tindakan agar selaras dengan kehendak Allah, menjadikan hidup manusia sebagai perwujudan nyata dari kehidupan Kristiani yang diperbarui.<sup>12</sup> Kasih karunia tidak hanya berperan dalam membenarkan manusia di hadapan Allah, tetapi juga bersifat transformatif, menguduskan manusia dan menuntunnya untuk hidup dalam ketaatan yang tulus serta kasih yang nyata kepada sesama. Kasih karunia menjadi landasan bagi setiap tindakan moral, sehingga etika Kristen tidak sekadar normatif, tetapi lahir dari hati yang diperbarui oleh kuasa ilahi, menjadikan kehidupan manusia sebagai refleksi dari relasi yang harmonis dengan Allah dan sesama.

Kasih karunia bukan sebagai konsep pasif atau semata-mata sebagai hadiah, melainkan sebagai kekuatan aktif Allah yang bekerja secara nyata dalam diri orang percaya. Kasih karunia ini, melalui karya Roh Kudus, memperbaiki natur manusia yang telah jatuh dalam dosa, memampukannya untuk menerima keselamatan, sekaligus menuntun hidup yang berpusat pada Allah. Lebih dari itu, kasih karunia juga membebaskan manusia dari kesombongan moral, menegaskan bahwa setiap kebaikan yang dihasilkan bukanlah buah kemampuan diri semata, melainkan manifestasi dari tindakan transformatif Allah yang bekerja dalam hati dan kehidupan orang percaya. Dalam pandangan ini, kasih karunia berfungsi sebagai dinamika rohani yang terus-menerus membentuk kesadaran etis umat percaya, sehingga setiap tindakan baik tidak dilihat sebagai hasil usaha manusia, melainkan sebagai buah dari karya kasih karunia Allah yang menguduskan. Pemikiran ini menjadi dasar

---

<sup>11</sup> Calvin, *Institutes of the Christian Religion Trans. by Henry Beveridge*, II.iii.1.

<sup>12</sup> Timotius Cong dkk., "Analisis Teologis Konsep Kasih Allah dan Misi dalam Doktrin Predestinasi Yohanes Calvin dan Implikasinya kepada Gereja-Gereja Reformed Indonesia," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 3.

bagi etika Reformatoris, di mana nilai moral suatu tindakan tidak diukur dari keberhasilannya di mata manusia, tetapi dari kesetiaannya terhadap kehendak Allah dan kesadarannya akan kasih karunia-Nya.

#### 4. Hubungan antara Kasih Karunia dan Etika Kristen

Etika Kristen dalam pandangan John Calvin tidak dapat dipisahkan dari doktrin kasih karunia. Ia menolak segala bentuk moralitas yang berpusat pada kemampuan atau kehendak manusia sendiri, karena manusia yang jatuh tidak mampu menghasilkan kebaikan sejati tanpa campur tangan Allah. Kebaikan dalam tatanan moral umum merujuk pada tindakan-tindakan yang dinilai baik berdasarkan norma sosial, hukum, dan nurani manusia, seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama, yang membawa manfaat nyata bagi kehidupan bersama dan dapat dilakukan oleh siapa pun, termasuk orang non-Kristen. Dalam perspektif Kristen, kebaikan ini diakui dan dihargai karena dimungkinkan oleh kasih karunia umum Allah. Namun, kebaikan sejati memiliki makna yang lebih mendalam dan teologis, karena tidak hanya ditentukan oleh bentuk tindakan yang kelihatan, melainkan oleh dasar dan orientasinya. Kebaikan sejati selalu berakar pada iman kepada Allah, dikerjakan dalam ketaatan kepada kehendak-Nya, dan diarahkan untuk memuliakan Allah, sehingga suatu perbuatan menjadi disebut baik secara sejati bukan semata-mata karena dampak sosialnya, tetapi karena lahir dari hati yang diperbarui oleh kasih karunia. Kebaikan sejati memang selalu terwujud dalam tindakan yang nyata, tetapi nilai kesejatiannya terletak pada relasi yang benar dengan Allah dan pada perkenanan-Nya terhadap iman dan motivasi yang melandasi tindakan tersebut.<sup>13</sup>

Tindakan moral yang sejati hanya mungkin terjadi setelah seseorang mengalami kelahiran baru di dalam Kristus, yaitu transformasi batin yang mendalam yang memungkinkan orang percaya untuk menyesuaikan seluruh hidupnya dengan kehendak Allah. Transformasi ini bukan sekadar perubahan perilaku luar, melainkan pembaruan hati dan pikiran yang memungkinkan manusia bertindak bukan atas dasar kemampuan atau kehendaknya sendiri, melainkan sebagai respons terhadap kasih karunia Allah yang membimbing dan menuntun setiap aspek kehidupannya.<sup>14</sup> Dalam kerangka pemikiran Calvin, kasih karunia tidak sekadar merupakan konsep teologis abstrak, melainkan berfungsi sebagai fondasi moral yang aktif membentuk perilaku sehari-hari orang percaya. Kasih karunia Allah bekerja secara transformatif melalui Roh Kudus, memperbarui hati dan akal budi, sehingga setiap tindakan dan keputusan moral lahir sebagai manifestasi dari relasi yang hidup dengan Allah. Sehingga etika Kristen bukan sekadar aturan normatif, tetapi cerminan nyata dari kehidupan yang dipenuhi oleh kuasa kasih karunia, di mana manusia diarahkan untuk hidup sesuai kehendak Allah dalam semua aspek kehidupan.<sup>15</sup>

Dalam kehidupan iman Kristen, kasih karunia (*gratia*) menempati posisi yang sangat sentral sebagai fondasi dari seluruh relasi antara Allah dan manusia. Kasih karunia bukan hanya merupakan sarana keselamatan, tetapi juga merupakan sumber utama dari setiap

---

<sup>13</sup> Krista Nessa dkk., "Pemahaman Doktrin Manusia dan Dosa dalam Perspektif Teologi Kristen," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 4 (2025): 13.

<sup>14</sup> Calvin, *Institutes of the Christian Religion Trans. by Henry Beveridge*, II.3.2.

<sup>15</sup> H. Winarjo, "John Calvin tentang Kerja dan Relevansinya dengan Pekerja Kristen Kontemporer di Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 10, no. 1 (2023): 109.



tindakan moral yang sejati. Seluruh pengalaman iman, baik yang bersifat spiritual maupun etis, berakar pada kasih karunia Allah yang dinyatakan secara sempurna di dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Melalui kasih karunia, manusia yang berdosa dipulihkan dari keterasingannya dan dimampukan untuk hidup dalam ketaatan kepada kehendak Allah. Tanpa kasih karunia, setiap usaha manusia untuk mencapai kesalehan akan berakhir pada bentuk kesombongan religius yang bertumpu pada kekuatan diri sendiri, yang justru bertentangan dengan semangat Injil.<sup>16</sup> Dalam tradisi Reformasi, gagasan ini mendapat tempat yang sangat istimewa, khususnya dalam teologi John Calvin, yang menegaskan bahwa kasih karunia Allah bukan hanya berperan pada permulaan keselamatan, melainkan juga menopang seluruh proses kehidupan iman. Ia memahami bahwa manusia tidak memiliki kemampuan sedikit pun untuk berbalik kepada Allah tanpa pertolongan anugerah-Nya yang berdaulat. Oleh sebab itu, seluruh aspek kehidupan manusia, baik iman, pengudusan, maupun perbuatan etis, sepenuhnya bersumber dan bergantung pada karya kasih karunia Allah yang aktif dan efektif. Pandangan ini menegaskan bahwa etika Kristen tidak berakar pada otonomi moral manusia, melainkan pada respons ketaatan yang lahir dari hati yang telah diperbarui oleh Roh Kudus. Kasih karunia bukanlah konsep abstrak, melainkan dinamika nyata yang membentuk kehidupan moral umat percaya. Etika Kristen sejati, dalam perspektif ini, adalah buah dari kasih karunia yang bekerja di dalam diri manusia untuk menuntunnya kepada keserupaan dengan Kristus.<sup>17</sup>

Kasih karunia bukan sekadar *donum gratuitum Dei* atau pemberian tanpa syarat, melainkan sebagai kuasa ilahi yang aktif dan transformatif, yang bekerja secara mendalam dalam hati manusia untuk mengubah natur yang telah rusak oleh dosa menjadi pribadi yang baru dalam ketaatan kepada Allah. Kasih karunia juga tidak hanya membenarkan manusia di hadapan Allah (*justificatio*), tetapi juga menguduskan manusia (*sanctificatio*) sehingga menghasilkan kehidupan moral yang selaras dengan kehendak Kristus. Etika Kristen, dengan demikian, tidak pernah berdiri di luar kerangka kasih karunia; ia merupakan wujud konkret dari pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam diri orang percaya.<sup>18</sup>

Melalui karya Roh Kudus, kasih karunia memampukan manusia untuk berpartisipasi dalam kehidupan Kristus dan menghidupi kebajikan yang sejati. Setiap tindakan moral yang benar bukanlah hasil dari kapasitas moral bawaan, melainkan buah dari transformasi yang dilakukan Allah melalui anugerah-Nya. Dengan cara ini, kasih karunia menjadi prinsip etis yang bersifat dinamis, bukan hanya fondasi keselamatan secara doktrinal, tetapi juga dasar kehidupan moral yang diwujudkan dalam kesetiaan, kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam realitas ini, manusia dipanggil bukan untuk membuktikan kesalehannya, tetapi untuk memancarkan kasih karunia yang telah ia terima melalui tindakan yang memuliakan Allah di tengah dunia. Seluruh etika Kristen bukanlah hasil dari usaha manusia semata, melainkan buah dari hati yang diperbarui oleh kasih karunia ilahi. Kasih karunia tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelamatan dari hukuman dosa, tetapi juga sebagai kuasa ilahi yang aktif dalam memperbarui dan menguduskan manusia. Manusia yang telah rusak secara moral dan spiritual akibat dosa,

<sup>16</sup> Budi Kartika dan Kalis Stevanus, "Menggagas Kasih Allah Sebagai Dasar Penginjilan Gereja Masa Kini Menurut Roma 5:8-11," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 133.

<sup>17</sup> Margaretha Sara Fau'ubun dkk., "Etika Kristen yang Berakar dalam Kasih: Analisis Teologi Sistematis Efesus 4:1-32," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 1 (2024): 212.

<sup>18</sup> Wennar dan Hendric Kusnadi, "Kasih Karunia dan Hukum Taurat berdasarkan Titus 2:11-12 Bagi Transformasi Kerohanian Jemaat Kontemporer," *Eulogia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 386.

melalui kasih karunia ini, mengalami transformasi internal yang mendalam. Kasih karunia Allah tidak sekadar memulihkan relasi manusia dengan Penciptanya, melainkan juga membentuk natur batin manusia menjadi pribadi yang baru, yang hidup sesuai dengan kehendak Allah dan berpartisipasi dalam kehidupan Kristus. Etika dan tindakan moral manusia menjadi manifestasi dari perubahan batin yang dihasilkan oleh kuasa kasih karunia, bukan sekadar hasil dari usaha atau disiplin manusia semata.

Dalam kerangka pemikiran Calvin, perbuatan baik tidak dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan, melainkan merupakan ekspresi syukur atas keselamatan yang telah diterima melalui kasih karunia Allah. Kasih karunia tidak hanya membebaskan manusia dari belenggu dosa, tetapi juga menanamkan dorongan internal bagi orang percaya untuk hidup dalam ketaatan sehari-hari. Ketaatan ini tidak sekadar pemenuhan hukum atau kewajiban moral, melainkan lahir dari kasih yang tulus kepada Allah, sebagai respons terhadap anugerah-Nya. Etika Kristen menjadi manifestasi nyata dari iman yang hidup, di mana setiap tindakan moral mencerminkan transformasi batin yang dihasilkan oleh kuasa kasih karunia Allah.<sup>19</sup>

Kasih karunia ditempatkan sebagai prinsip etis yang dinamis dan aktif, sehingga hal ini bukan sekadar teori keselamatan atau doktrin teologis abstrak, melainkan menjadi fondasi nyata bagi pembentukan karakter Kristen yang sejati. Melalui kasih karunia, orang percaya mengalami transformasi batin yang memungkinkan mereka hidup sesuai kehendak Allah, di mana setiap tindakan moral bukan hanya pemenuhan kewajiban, tetapi ekspresi nyata dari iman yang hidup dan relasi yang harmonis dengan Tuhan. Etika Kristen muncul sebagai manifestasi praktis dari kasih karunia yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tindakan moral yang lahir dari hati yang diperbarui oleh kasih karunia menjadi wujud konkret dari iman, sekaligus sarana bagi orang percaya untuk mencerminkan sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kasih karunia tidak hanya berfungsi sebagai fondasi teologis bagi keselamatan, tetapi juga sebagai pendorong etis yang aktif membentuk perilaku, keputusan, dan interaksi sosial orang Kristen. Dalam kerangka ini, etika Kristen muncul sebagai refleksi nyata dari transformasi batin yang dihasilkan oleh kasih karunia, menjadikan kehidupan orang percaya sebagai cerminan iman yang hidup dan relasi yang harmonis dengan Allah di dunia modern.

Kasih karunia bekerja secara nyata melalui Roh Kudus untuk menanamkan kesadaran etis dan dorongan moral dalam hati orang percaya. Melalui karya ini, setiap tindakan baik bukan sekadar hasil kemampuan manusia, melainkan buah dari iman yang hidup dan tanggapan syukur atas keselamatan yang diterima. Dengan demikian, etika Kristen tidak berdiri sebagai sekadar sistem norma yang terpisah atau mekanis, melainkan merupakan manifestasi dari hati yang telah diperbarui oleh kasih karunia (*gratia Dei*). Setiap tindakan moral menjadi ekspresi nyata dari transformasi internal yang dihasilkan oleh karya Roh Kudus, mencerminkan hubungan yang harmonis dan hidup antara manusia dengan Allah. Etika Kristen, oleh karena itu, bukan sekadar kewajiban formal, tetapi perwujudan praktis dari iman dan respons syukur terhadap keselamatan yang diterima. Etika Kristen bukanlah sekadar aturan atau hukum eksternal, melainkan ekspresi hidup yang lahir dari pengalaman transformasi spiritual yang diberikan oleh Allah. Perspektif ini menegaskan bahwa ketaatan moral yang sejati tidak pernah bersumber dari ambisi atau pencapaian manusia, tetapi lahir dari relasi yang hidup dengan Allah melalui kasih karunia yang menguduskan.

---

<sup>19</sup> Jusup Maria Setiawan Sutandar dkk., "Harmonisasi Kasih Karunia dan Taurat: Relevansi Teologis dalam Kehidupan Kristen Kontemporer," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 8, no. 1 (2025): 137.

Etika yang lahir dari kasih karunia menolak segala bentuk relativisme moral yang marak berkembang di dunia modern. Ia menolak pandangan yang menganggap setiap individu bebas menentukan apa yang baik atau benar menurut kehendaknya sendiri, menolak norma yang bergantung pada tradisi atau konsensus sosial, serta menolak menilai moralitas semata dari akibat atau manfaat tindakan. Semua pendekatan tersebut pada akhirnya tidak memiliki dasar normatif yang kokoh dan cenderung menjadikan moralitas relatif serta berubah-ubah. Terhadap kritik kalangan postmodern yang menilai klaim kebenaran moral sebagai bentuk dominasi atau penyeragaman, pandangan ini justru menegaskan bahwa keberadaan dasar moral yang transenden tidak meniadakan dialog dan kepekaan konteks, melainkan menyediakan horizon etis yang memungkinkan kritik terhadap kehendak individual, tradisi yang menindas, maupun rasionalitas instrumental yang mengorbankan martabat manusia. Dengan mendasarkan etika pada sumber normatif yang melampaui kepentingan subjektif dan konsensus sementara, moralitas tidak dipahami sebagai pemaksaan makna tunggal, tetapi sebagai orientasi yang menjaga tanggung jawab, keadilan, dan nilai kemanusiaan di tengah pluralitas, sehingga kritik postmodern terhadap absolutisme dijawab bukan dengan relativisme, melainkan dengan fondasi etis yang bersifat transenden sekaligus terbuka bagi refleksi dan koreksi terus-menerus.

Sebaliknya, tindakan moral bagi orang percaya bersumber dari hati yang diperbarui oleh kasih karunia Allah melalui Roh Kudus, sehingga setiap perbuatan baik menjadi manifestasi iman yang hidup, ekspresi syukur atas keselamatan yang diterima, dan cerminan karakter Kristen yang sejati. Di tengah banyak sistem etika yang menekankan otonomi manusia sebagai sumber kebenaran, Calvin menegaskan bahwa sumber etika sejati adalah Allah sendiri, yang menyatakan kehendak-Nya melalui firman dan kasih karunia-Nya. Dengan perspektif ini, moralitas Kristen tidak ditentukan oleh norma sosial, budaya, atau preferensi pribadi, melainkan oleh prinsip-prinsip ilahi yang objektif dan transformatif. Kasih karunia tidak hanya membebaskan manusia dari dosa, tetapi juga menuntun setiap orang percaya untuk hidup dalam kekudusan dan kebenaran di hadapan Allah. Kasih karunia ini bekerja secara transformatif melalui Roh Kudus, memperbarui hati dan akal budi, sehingga setiap tindakan dan keputusan moral lahir sebagai ekspresi nyata dari iman yang hidup dan relasi yang harmonis dengan Tuhan. Etika Kristen yang lahir dari kasih karunia menuntun umat untuk mengintegrasikan iman dan tindakan moral, sehingga perilaku sehari-hari menjadi cerminan iman yang hidup dan tanggapan syukur terhadap anugerah Allah. Dengan demikian, kasih karunia tidak hanya berperan dalam keselamatan individu, tetapi juga membentuk karakter dan standar etika yang stabil dalam menghadapi tantangan moral kontemporer.<sup>20</sup>

## 5. Relevansi Pemikiran Calvin bagi Kehidupan Kristen Masa Kini

Pemikiran John Calvin tentang kasih karunia dan etika memiliki relevansi yang sangat kuat bagi kehidupan gereja masa kini. Di tengah arus modernitas yang menekankan rasionalitas, otonomi manusia, dan kebebasan moral, banyak umat Kristen menghadapi tantangan dalam mempertahankan standar etika yang konsisten. Tekanan sosial dan budaya sering kali mendorong individu untuk menyesuaikan moralitas mereka dengan norma populer, sementara pandangan subjektif terhadap kebenaran dapat melemahkan kesadaran akan tanggung jawab spiritual. Calvin mengingatkan bahwa standar moral sejati tidak

---

<sup>20</sup> Winarjo, "John Calvin tentang Kerja dan Relevansinya dengan Pekerja Kristen Kontemporer di Indonesia," 112.

ditentukan oleh budaya, opini publik, atau perasaan manusia, melainkan oleh kehendak Allah yang kudus dan tidak berubah. Dalam konteks ini, kasih karunia bukan hanya prinsip teologis, tetapi juga menjadi sumber pedoman etis yang mengarahkan setiap tindakan manusia. Ia menegaskan bahwa tindakan moral yang lahir dari kasih karunia bukan semata-mata kewajiban atau upaya untuk meraih keselamatan, melainkan ekspresi syukur dan respons nyata terhadap karya Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam teologi Kristen, khususnya dalam tradisi Reformed, doktrin ketekunan orang-orang kudus (*perseverance of the saints*) memiliki kaitan yang erat dengan etika kehidupan orang percaya. Ketekunan orang-orang kudus dipahami bukan terutama sebagai kemampuan manusia untuk mempertahankan imannya melalui usaha moral atau disiplin rohani semata, melainkan sebagai karya pemeliharaan Allah yang setia, yang menjaga orang-orang pilihan-Nya untuk tetap bertahan dalam iman sampai akhir. Namun, ketekunan ini tidak bersifat pasif atau deterministik, melainkan dinyatakan secara nyata dalam kehidupan etis yang terus dibentuk dan diperbarui. Secara etis, ketekunan orang-orang kudus menegaskan bahwa iman yang sejati selalu menghasilkan buah dalam kehidupan nyata. Ketekunan bukan sekadar bertahan dalam pengakuan iman, tetapi terwujud dalam kesetiaan untuk hidup benar di tengah godaan, penderitaan, dan perubahan situasi hidup. Dengan demikian, etika Kristen tidak dipahami sebagai upaya untuk mempertahankan keselamatan, melainkan sebagai respons syukur atas keselamatan yang telah dianugerahkan.

Orang percaya dipanggil untuk terus-menerus mematikan manusia lama dan mengenakan manusia baru, sehingga kehidupan moralnya mencerminkan pembaruan yang sedang berlangsung. Di sisi lain, doktrin ketekunan orang-orang kudus juga berfungsi sebagai koreksi terhadap dua ekstrem etis. Pertama, ia menolak legalisme yang mengukur iman dari kesempurnaan moral, sebab ketekunan bersumber dari kasih karunia Allah, bukan dari keberhasilan etis manusia. Kedua, ia menolak antinomianisme yang menganggap bahwa karena keselamatan dijamin oleh kasih karunia, kehidupan etis menjadi tidak penting. Justru karena Allah setia memelihara umat-Nya, orang percaya dipanggil untuk hidup dalam ketaatan yang bertanggung jawab sebagai tanda dan buah dari karya Allah tersebut. Pandangan Calvin menekankan pentingnya kembali kepada firman Tuhan sebagai sumber utama pengetahuan dan pemahaman tentang kasih karunia. Kasih karunia tidak hanya membentuk iman individu, tetapi juga berfungsi sebagai prinsip etis yang membimbing perilaku sosial dan mengarahkan kehidupan komunitas Kristen secara keseluruhan. Sehingga, relasi dengan Allah dan tanggung jawab terhadap sesama menjadi landasan bagi seluruh tindakan moral dan interaksi dalam masyarakat Kristen. Dengan memahami kasih karunia sebagai dasar moral, umat Kristen diajak untuk menempatkan hubungan dengan Allah dan sesama sebagai pusat kehidupan, bukan sekadar mengikuti norma sosial atau standar budaya yang berubah-ubah.

Dalam konteks modern, penerapan etika Kristen bukan sekadar teori teologis abstrak, melainkan pedoman praktis untuk menjalani hidup yang kudus, adil, dan setia. Etika yang lahir dari kasih karunia membantu individu maupun gereja menghadapi tekanan moral yang sering bersifat relativistik, seperti penekanan pada otonomi manusia, norma budaya yang berubah-ubah, dan pandangan subjektif tentang benar dan salah. Prinsip etika menurut Calvin memberikan keseimbangan antara kebebasan moral yang bertanggung jawab dan pengakuan bahwa setiap tindakan manusia harus berakar pada kasih karunia Allah. Kasih karunia ini mengubah hati, membimbing akal budi dan kehendak, serta menuntun perilaku

manusia menuju ketaatan yang tulus dan konsisten dengan kehendak Allah. Dengan demikian, etika Kristen menurut Calvin tidak mengekang kebebasan moral, tetapi menyalurkannya dalam jalur yang benar, di mana setiap keputusan dan tindakan menjadi manifestasi iman yang hidup dan respons syukur atas anugerah Allah. Kasih karunia Allah juga menjadi kekuatan utama dalam pembentukan karakter Kristen, terutama di tengah tantangan zaman modern yang menuntut respons etis yang konsisten. Dalam masyarakat yang mudah terjebak pada sikap legalistik, di mana manusia hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan tanpa pemahaman hati, atau sebaliknya pada kebebasan tanpa batas, pemikiran Calvin menghadirkan keseimbangan yang bijaksana. Menurut Calvin, manusia diselamatkan sepenuhnya oleh kasih karunia Allah, namun pengalaman sejati dari kasih karunia itu selalu menumbuhkan buah ketaatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Etika Kristen bukan sekadar memenuhi aturan atau hukum secara formal, melainkan merupakan ekspresi hidup yang diubah oleh anugerah. Kasih karunia Allah membimbing setiap tindakan, keputusan, dan interaksi sosial umat Kristen, sehingga perilaku mereka mencerminkan kehendak Allah dan kesadaran akan tanggung jawab moral. Dalam konteks modern, prinsip ini menolong orang percaya untuk menyeimbangkan antara kebebasan pribadi dan ketaatan kepada Allah, sehingga etika Kristen menjadi hidup, dinamis, dan relevan sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai dilema moral serta tantangan sosial yang kompleks.

Penerapan etika yang lahir dari kasih karunia menuntut umat Kristen untuk menghidupi iman melalui tanggung jawab sosial dan moral secara nyata. Gereja dipanggil untuk menjadi teladan dalam keadilan, kejujuran, dan kasih, bukan sebagai upaya untuk memperoleh keselamatan, melainkan sebagai wujud konkret dari karya kasih karunia Allah yang telah dialami oleh setiap orang percaya. Dengan kata lain, kasih karunia Allah tidak hanya menjadi doktrin teologis yang abstrak, tetapi juga menjadi gaya hidup yang membentuk sikap, pilihan, dan tindakan sehari-hari umat Kristen. Kasih karunia sebagai dasar etika menuntun orang percaya untuk mencerminkan Kristus dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi, interaksi keluarga, maupun kontribusi mereka di masyarakat luas. Prinsip ini menekankan bahwa setiap tindakan moral dan sosial harus lahir dari hati yang diperbarui oleh Roh Kudus, sehingga kehidupan etis bukan sekadar formalitas atau kewajiban, melainkan ekspresi alami dari iman yang hidup. Dengan demikian, etika Kristen menjadi pedoman yang relevan dan transformatif, membimbing umat untuk hidup kudus, bertanggung jawab, dan berdampak positif bagi lingkungan sekitar.

#### D. Kesimpulan

Dalam perkembangan pemahaman akan anugerah Allah yang sangat beragam, Agustinus menekankan bahwa anugerah Allah sangat dibutuhkan karena manusia secara alami tidak mampu memilih Allah akibat dosa asal. Dalam pandangan Luther, anugerah Allah hadir sebagai pemberian iman yang menyelamatkan, sehingga keselamatan hanya diperoleh melalui iman, bukan perbuatan. Sementara itu, Calvin menegaskan bahwa anugerah Allah diberikan secara khusus kepada mereka yang terpilih dan keselamatan diberikan secara pasti kepada orang-orang tersebut. Meski ketiganya sepakat bahwa manusia memerlukan anugerah Allah untuk diselamatkan, paham mereka berbeda dalam cara anugerah itu bekerja dan siapa yang menerimanya.

Bagi John Calvin, kasih karunia merupakan dasar dari seluruh kehidupan Kristen masa kini. Etika Kristen tidak berdiri sebagai sistem moral yang terpisah atau mandiri, melainkan

lahir dari relasi yang hidup antara manusia dan Allah melalui karya Roh Kudus. Kasih karunia Allah memampukan manusia untuk hidup benar, bukan karena kekuatan atau usaha diri sendiri, tetapi karena pembaruan batin yang dilakukan oleh Allah dalam hati setiap orang percaya. Pandangan Calvin menegaskan bahwa kasih karunia dan etika tidak dapat dipisahkan: kasih karunia adalah akar, dan etika Kristen adalah buah yang tampak dalam tindakan nyata. Inilah inti dari kehidupan Kristen sejati: kehidupan yang berpusat pada Allah, digerakkan oleh kasih karunia-Nya, dan diwujudkan dalam ketaatan yang tulus dan penuh kasih di tengah tantangan dunia modern. Etika Kristen, oleh karena itu, bukan sekadar kewajiban moral, tetapi ekspresi hidup yang mencerminkan pengalaman transformasi oleh kasih karunia Allah.

### Daftar Pustaka

- Amin, Misbahuddin. "Filsafat Akhlak dalam Pemikiran Etika Kontemporer." *Teknos: Jurnal Pendidikan dan Teknologi* 1, no. 2 (2023).
- Bengu, Renny Tade. "Original Sin dalam Perspektif Kristen: Suatu Kajian Teologis dan Etis." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2025).
- Calvin, John. *Encyclopædia Britannica*. <https://www.britannica.com/biography/John-Calvin>.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion Trans. by Henry Beveridge*. Christian Classics Ethereal Library, 1845. <https://www.ccel.org/ccel/c/calvin/institutes/cache/institutes.pdf>.
- Cong, Timotius, Ramly Lumintang, dan Amran Simangunsong. "Analisis Teologis Konsep Kasih Allah dan Misi dalam Doktrin Predestinasi Yohanes Calvin dan Implikasinya kepada Gereja-Gereja Reformed Indonesia." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024).
- Fau'ubun, Margaretha Sara, Daud Manno, dan Jonar Situmorang. "Etika Kristen yang Berakar dalam Kasih: Analisis Teologi Sistematis Efesus 4:1-32." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 1 (2024).
- Kartika, Budi, dan Kalis Stevanus. "Menggagas Kasih Allah Sebagai Dasar Penginjilan Gereja Masa Kini Menurut Roma 5:8-11." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 1 (2023).
- Langerak, Edward. "How Do Theological and Secular Ethics Relate and Compare?" *Religions* 13, no. 1 (2022).
- Magdalena, Maria, dan Nicolien Meggy Sumakul. "Implementasi Etika Kristen sebagai Tanggung Jawab Moral Hamba Tuhan dalam Pelayanan dan Kehidupan Sosial." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (2023).
- Nessa, Krista, Nailda, dan Peni Aprilia. "Pemahaman Doktrin Manusia dan Dosa dalam Perspektif Teologi Kristen." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 4 (2025).
- Novianti, Nunuk. "Kasih Allah Dalam Kesembuhan: Analisis Studi Literatur Teologi dan Empiris Tentang Karunia dan Anugerah." *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 2 (2025).
- Sutandar, Jusup Maria Setiawan, Hikman Sirait, dan Esti Rahayu. "Harmonisasi Kasih Karunia dan Taurat: Relevansi Teologis dalam Kehidupan Kristen Kontemporer." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 8, no. 1 (2025).
- Timotius. "ETIKA PEMERINTAHAN BERBASIS MORALITAS KRISTEN DAN NASIONALISME: IMPLEMENTASI TEOLOGI POLITIK CALVIN DALAM KERANGKA SOEKARNO." *Rerum: Journal of Biblical Practice* 5, no. 2 (2025).

- Wennar, dan Hendric Kusnadi. "Kasih Karunia dan Hukum Taurat berdasarkan Titus 2:11-12 Bagi Transformasi Kerohanian Jemaat Kontemporer." *Eulogia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025).
- Winarjo, H. "John Calvin tentang Kerja dan Relevansinya dengan Pekerja Kristen Kontemporer di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 10, no. 1 (2023).
- Zaluchu, Sonny Eli. *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, *Pertama*. Golden Gate Publishing, 2020.
- Zalukhu, Robin Stefanus, dan Riste Tioma Silaen. "TANGGAPAN ETIKA KRISTEN TERHADAP PELANGGARAN MORAL DALAM 1 KORINTUS: IMPLIKASI BAGI KEHIDUPAN GEREJA MODERN." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025).